

PERANCANGAN PUSAT LITERASI DI KABUPATEN PONOROGO BERBASIS *CREATIVE CULTURAL HUB* DENGAN PENDEKATAN *RESTORATIVE ENVIRONMENT DESIGN*

Ferlin Asti Nathaniela; Fadhilla Tri Nugrahaini
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Perkembangan literasi dan budaya kreatif memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta memperkuat identitas lokal. Kabupaten Ponorogo memiliki potensi budaya yang kuat, khususnya melalui seni tradisional Reog Ponorogo. Namun, di sisi lain, budaya literasi masyarakat masih mengalami penurunan, dan berbagai aktivitas literasi yang berkembang belum didukung oleh fasilitas yang memadai serta terintegrasi secara optimal. Selain itu, kualitas ruang yang kurang mendukung kenyamanan dan konsentrasi turut mempengaruhi efektivitas aktivitas pengguna. Perancangan ini bertujuan untuk menghasilkan Pusat Literasi di Kabupaten Ponorogo berbasis *Creative Cultural Hub* yang mengintegrasikan aktivitas literasi dan budaya kreatif dalam satu wadah yang terpadu. Pendekatan *Restorative Environment Design* diterapkan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman, mendukung konsentrasi, serta meningkatkan kualitas pengalaman pengguna. Metode yang digunakan meliputi studi literatur, studi preseden, observasi lapangan, dan analisis data yang kemudian menjadi dasar dalam perumusan konsep desain. Hasil perancangan berupa pusat literasi yang mewadahi fungsi edukatif, sosial, dan kreatif melalui pengolahan zonasi, tata massa, serta hubungan ruang yang mendukung aktivitas kolaboratif. Penerapan pendekatan restoratif diwujudkan melalui elemen desain seperti pemanfaatan pencahayaan alami, vegetasi, serta pengalaman sensorik ruang untuk mengurangi mental fatigue serta meningkatkan kenyamanan pengguna. Dengan demikian, perancangan ini diharapkan dapat menjadi wadah literasi dan kreativitas yang inklusif serta berkelanjutan, sekaligus memperkuat interaksi sosial dan identitas budaya masyarakat Kabupaten Ponorogo.

Kata Kunci: Pusat Literasi, *Creative Cultural Hub*, *Restorative Environment Design*, Literasi, Ponorogo.

Abstract

The development of literacy and creative culture plays an important role in improving the quality of human resources and strengthening local identity. Ponorogo Regency has strong cultural potential, particularly through the traditional art of Reog Ponorogo. However, on the other hand, the literacy culture of the community is still declining, and various literacy activities that have developed are not yet supported by adequate and well-integrated facilities. In addition, the low quality of spaces that do not support comfort and concentration also affects the effectiveness of user activities. This design aims to develop a Literacy Center in Ponorogo Regency based on a Creative Cultural Hub concept that integrates literacy activities and creative culture into a unified facility. The Restorative Environment Design approach is applied to create a comfortable environment that supports concentration and enhances the quality of user experience. The methods used include literature studies, precedent studies, field observations, and data analysis, which then serve as the basis for formulating the design concept. The design result is a literacy center that accommodates educational, social, and creative functions through spatial zoning, massing arrangement, and spatial relationships that support collaborative activities. The restorative approach is implemented through design elements such as the

use of natural lighting, vegetation, and spatial sensory experiences to reduce mental fatigue and improve user comfort. Thus, this design is expected to become an inclusive and sustainable space for literacy and creativity, while strengthening social interaction and cultural identity in Ponorogo Regency.

Keywords: *Literacy Center, Creative Cultural Hub, Restorative Environment Design, Literacy, Ponorogo.*

1. PENDAHULUAN

Literasi tidak sekadar dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan partisipatif dalam kehidupan sosial (UNESCO, 2023). Di sisi lain, sektor budaya kreatif telah menjadi salah satu penggerak ekonomi dunia, dengan kontribusi sekitar 3% terhadap PDB global dan penciptaan jutaan lapangan kerja (UNCTAD, 2022). Meskipun demikian, tekanan urbanisasi dan komersialisasi ruang kota membuat ruang publik yang mampu mewadahi literasi dan kreativitas secara terpadu semakin terbatas, sehingga diperlukan penyediaan ruang yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mendukung konsentrasi, kolaborasi, dan keberlanjutan aktivitas kreatif masyarakat.

Pada konteks nasional, capaian literasi Indonesia menunjukkan tren yang kompleks. Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) tercatat meningkat dari 64,48 pada 2022 menjadi 73,52 pada 2024, diiringi kenaikan Tingkat Kegemaran Membaca dan penurunan angka buta aksara. Namun demikian, hasil PISA 2022 menempatkan skor membaca Indonesia pada angka 359, masih di bawah rata-rata OECD dan menurun dibanding 2018. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa perbaikan akses literasi belum diikuti penguatan kualitas literasi mendalam, khususnya kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Di sisi lain, ekonomi kreatif terus didorong sebagai sektor strategis nasional, meski integrasinya dengan aktivitas literasi dalam satu wadah ruang publik masih minim, padahal penguatan keduanya memerlukan lingkungan fisik yang mendukung konsentrasi, kolaborasi, dan interaksi sosial berkelanjutan.

Kabupaten Ponorogo memiliki potensi kuat pada bidang literasi dan budaya kreatif. Aktivitas literasi berkembang melalui keberadaan satuan pendidikan dan komunitas muda (Nazhifah, 2026), sedangkan identitas budaya daerah diperkuat oleh kesenian Reog Ponorogo yang mencakup kerajinan, musik, pelatihan, dan pertunjukan seni. Potensi tersebut semakin diperkuat dengan masuknya Ponorogo ke dalam UNESCO *Creative Cities Network* kategori *Crafts and Folk Art*. Meskipun demikian, fasilitas literasi dan budaya yang ada saat ini masih memiliki keterbatasan kapasitas, fleksibilitas ruang, kenyamanan, serta kualitas pencahayaan, penghawaan, dan akustik, sehingga belum mampu berfungsi sebagai pusat aktivitas komunitas yang terintegrasi (Amelia et al., 2024 ; Ardikabawa et al., 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, perancangan ini bertujuan merancang pusat literasi berbasis *Creative Cultural Hub* yang mengintegrasikan aktivitas literasi dan budaya kreatif dalam satu sistem ruang terpadu di Kabupaten Ponorogo. Untuk menjawab kebutuhan kenyamanan, konsentrasi, dan mengurangi potensi mental fatigue pengguna, digunakan pendekatan *Restorative Environment Design* (RED) melalui pengolahan pencahayaan alami, ventilasi, akustik, vegetasi, kualitas visual ruang, serta penataan massa dan zonasi yang mendukung interaksi sosial dan keberlanjutan aktivitas literasi maupun budaya kreatif. Melalui pendekatan tersebut diharapkan tercipta ruang publik yang fungsional, restoratif, dan inklusif, sekaligus mampu memperkuat identitas budaya lokal dan mendukung kreativitas masyarakat Ponorogo secara berkelanjutan.

2. METODE

Perancangan pusat literasi berbasis *Creative Cultural Hub* di Kabupaten Ponorogo menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk mengidentifikasi potensi, permasalahan, dan merumuskan konsep perancangan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Proses perancangan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan perumusan konsep.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, studi preseden, observasi lapangan, dan dokumentasi. Studi literatur digunakan untuk memperoleh landasan teori mengenai literasi, budaya kreatif, *Creative Cultural Hub*, dan *Restorative Environment Design* dari buku, jurnal, dan dokumen resmi yang relevan. Studi preseden dilakukan untuk memahami penerapan konsep ruang dan strategi desain pada pusat literasi dan creative hub yang telah terealisasi. Observasi lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi tapak, karakter lingkungan, potensi kawasan, serta permasalahan fasilitas literasi dan budaya kreatif di Kabupaten Ponorogo, sedangkan dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto, sketsa, peta, dan data pendukung lainnya.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui analisis tapak dan lingkungan, karakter pengguna, kebutuhan ruang, serta studi preseden sebagai bahan evaluasi dan referensi desain. Hasil analisis digunakan untuk menyusun program ruang, zonasi, hubungan antarruang, dan strategi penerapan *Restorative Environment Design*.

Tahap akhir adalah perumusan konsep perancangan yang meliputi penataan tapak, tata massa, organisasi ruang, konsep arsitektural, struktur, dan utilitas bangunan. Konsep dirumuskan dengan mengintegrasikan fungsi literasi dan budaya kreatif dalam satu wadah *Creative Cultural Hub* serta menerapkan prinsip *Restorative Environment Design* melalui pengolahan pencahayaan alami, ventilasi, vegetasi, akustik, dan kualitas visual ruang untuk menghasilkan rancangan yang fungsional, nyaman, dan mendukung konsentrasi serta interaksi sosial pengguna.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gagasan Perancangan

Perancangan Pusat Literasi di Kabupaten Ponorogo dikembangkan sebagai ruang publik yang mengintegrasikan kegiatan literasi dan budaya kreatif dalam satu fasilitas terpadu. Konsep Creative Cultural Hub digunakan agar pusat literasi tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai ruang interaksi, kolaborasi, dan pengembangan kreativitas masyarakat berbasis budaya lokal Ponorogo.

Fasilitas yang dirancang terdiri atas ruang perpustakaan, ruang baca, ruang diskusi, ruang multimedia, area baca anak, dan *co-working space* untuk mendukung aktivitas literasi. Selain itu, disediakan galeri seni, ruang pameran, ruang workshop, ruang komunitas, dan ruang pertunjukan sebagai wadah kegiatan budaya kreatif dan interaksi antar komunitas.

Penataan ruang dilakukan dengan membagi kawasan menjadi zona publik, semi-publik, dan area yang lebih tenang agar pengguna dapat belajar, berdiskusi, maupun berkegiatan kreatif dengan nyaman. Keterhubungan antarruang dirancang untuk mendukung interaksi dan kolaborasi tanpa mengganggu aktivitas yang membutuhkan konsentrasi.

Pendekatan *Restorative Environment Design* diterapkan melalui pemanfaatan pencahayaan alami, ventilasi, vegetasi, serta hubungan visual antara ruang dalam dan ruang luar. Pendekatan ini bertujuan menciptakan lingkungan yang nyaman, menenangkan, mendukung konsentrasi, dan membantu mengurangi kelelahan mental pengguna. Dengan demikian, pusat literasi diharapkan menjadi ruang publik yang edukatif, kreatif, nyaman, dan sesuai dengan karakter budaya Kabupaten Ponorogo.

3.2 Lokasi Tapak



Gambar 1. Lokasi Tapak
Sumber : Google Earth Pro, 2026

Tapak terpilih untuk perancangan Pusat Literasi berbasis Creative Cultural Hub berada di Jalan Ir. H. Juanda, Kelurahan Bangunsari dan Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, dengan luas sekitar 13.208 m². Tapak berbatasan dengan area persawahan pada sisi utara, timur, dan barat, sedangkan sisi selatan berbatasan dengan Jalan Ir. H. Juanda dan aliran sungai.

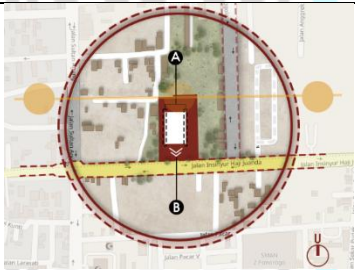
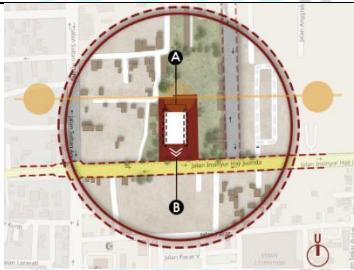
Kondisi tapak relatif datar dengan tanah yang cenderung lembab sehingga mendukung pengolahan tapak dan penataan massa bangunan.

Pemanfaatan ruang mengacu pada ketentuan RTRW yang berlaku, meliputi KDB maksimal 60%, KLB maksimal 360%, KDH minimal 40%, serta GSB sebesar setengah lebar jalan utama. Ketentuan tersebut menjadi dasar dalam menentukan luas bangunan, jumlah lantai, dan proporsi ruang terbuka hijau agar perancangan tetap sesuai regulasi dan mendukung kenyamanan serta keberlanjutan lingkungan.

3.3 Analisis dan Konsep Tapak

Analisis tapak dilakukan untuk mengetahui potensi dan kondisi lingkungan pada lokasi perancangan. Aspek yang dianalisis meliputi matahari, angin, vegetasi, kebisingan, aksesibilitas, dan sirkulasi. Hasil analisis digunakan sebagai dasar dalam menentukan penataan massa bangunan, zonasi, dan strategi desain. Berikut hasil analisis tapak:

Tabel 1. Analisis Site

Matahari	
Analisis	Konsep
	
Gambar 2. Analisis Matahari Sumber : Analisis Penulis, 2026	Gambar 3. Respons Matahari Sumber : Analisis Penulis, 2026
Paparan sinar matahari pada tapak cukup tinggi sepanjang hari, terutama pada siang dan sore hari, dengan sisi barat menerima panas lebih besar karena minimnya elemen peneduh alami.	Mengoptimalkan orientasi utara-selatan serta penggunaan <i>secondary skin</i> dan vegetasi pada fasad timur-barat untuk mengurangi radiasi matahari dan meningkatkan kenyamanan termal.

Angin

Analisis



Gambar 4. Analisis Angin
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Konsep



Gambar 5. Respons Angin
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Kondisi tapak yang dikelilingi area persawahan memungkinkan aliran angin bergerak bebas sehingga berpotensi memberikan penghawaan alami yang baik.

Potensi angin dimanfaatkan melalui orientasi bangunan, ventilasi alami, ruang terbuka, dan penambahan vegetasi sebagai penyaring udara serta pendingin alami kawasan.

Vegetasi

Analisis



Gambar 6. Analisis Vegetasi
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Konsep



Gambar 7. Respons Vegetasi
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Vegetasi eksisting didominasi tanaman persawahan, sedangkan pepohonan hanya terdapat di sepanjang Jl. Ir. H. Juanda sehingga area tapak masih minim peneduh.

Penataan lanskap dengan mempertahankan vegetasi yang ada dan menambahkan vegetasi baru guna meningkatkan kenyamanan dan kualitas lingkungan tapak.

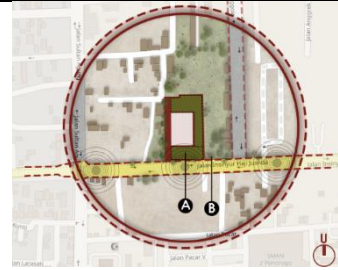
Kebisingan

Analisis



Gambar 8. Analisis Kebisingan
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Konsep



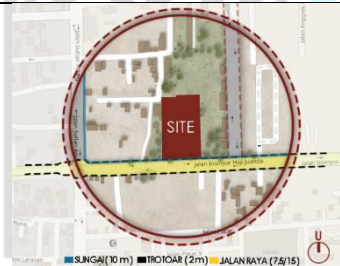
Gambar 9. Respons Kebisingan
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Kebisingan tapak terutama berasal dari lalu lintas di Jalan Ir. H. Juanda, sedangkan area yang lebih jauh dari jalan cenderung lebih tenang.

Ruang publik ditempatkan pada area yang lebih bising, sedangkan ruang privat berada pada area yang lebih tenang. Vegetasi dan plaza digunakan sebagai penyangga untuk mengurangi kebisingan dari jalan utama

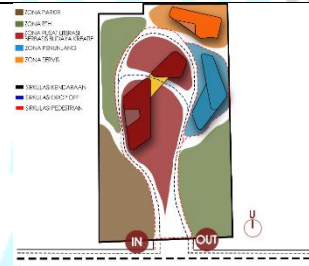
Aksesibilitas dan Sirkulasi

Analisis



Gambar 10. Analisis Aksesibilitas, Sirkulasi
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Konsep



Gambar 11. Respons Aksesibilitas, Sirkulasi
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Tapak berada di Jl. Ir. H. Juanda yang memiliki aksesibilitas baik bagi kendaraan pribadi, umum, dan bus. Tingginya aktivitas lalu lintas memerlukan pengaturan sirkulasi yang jelas agar pergerakan pengguna tetap lancar dan aman.

Akses masuk dirancang jelas dan mudah dikenali serta terhubung langsung dengan jalan utama. Area drop off disediakan untuk mendukung kenyamanan pengguna, sementara sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki dipisahkan agar pergerakan tetap aman dan lancar.

3.4 Analisis Konsep Ruang

Konsep ruang pada perancangan Pusat Literasi berbasis Creative Cultural Hub disusun berdasarkan kelompok pengguna, pola aktivitas, dan kebutuhan ruang. Pengguna meliputi pengunjung, komunitas kreatif, pengelola, dan staf servis. Perbedaan karakter aktivitas, seperti membaca yang membutuhkan suasana tenang dan pameran atau pertunjukan yang lebih dinamis, menjadi dasar dalam menentukan jenis, kapasitas, dan hubungan antarruang.

Aktivitas pusat literasi meliputi registrasi, membaca, belajar, berdiskusi, menggunakan ruang kolaboratif, serta mengikuti kelas atau workshop sehingga membutuhkan ruang dengan tingkat privasi yang berbeda, dari area baca yang tenang hingga ruang diskusi dan co-working space yang lebih terbuka. Aktivitas budaya kreatif meliputi kunjungan galeri, workshop, pertunjukan, interaksi di ruang komunal, dan kegiatan tenant UMKM sehingga memerlukan ruang yang lebih terbuka dan fleksibel. Komunitas budaya kreatif juga membutuhkan ruang semi publik hingga privat untuk produksi karya, latihan, persiapan pertunjukan, dan penyimpanan peralatan.

Kelompok pengelola membutuhkan ruang kerja yang bersifat privat hingga semi privat untuk mendukung kegiatan koordinasi, administrasi, dan pengelolaan kegiatan. Ruang ini dirancang tetap terhubung dengan area utama namun terpisah dari ruang publik agar tidak mengganggu kenyamanan pengunjung. Sementara itu, staf servis memerlukan ruang pendukung seperti pos keamanan, ruang *cleaning service*, gudang, dan ruang MEP yang ditempatkan pada zona servis untuk menjaga kelancaran operasional bangunan tanpa mengganggu sirkulasi utama pengguna.

Berdasarkan pola aktivitas pengguna, ruang pada bangunan dikelompokkan menjadi lima zona utama, yaitu zona penerima, zona literasi, zona budaya kreatif, zona penunjang, serta zona pengelola dan servis. Zona penerima berfungsi sebagai area orientasi awal pengunjung, zona literasi untuk kegiatan membaca, belajar, dan diskusi, sedangkan zona budaya kreatif mewadahi pameran, workshop, pertunjukan, dan produksi karya. Zona penunjang meliputi fasilitas umum seperti foodcourt, mushola, ruang laktasi, dan ruang P3K, sementara zona pengelola dan servis ditempatkan pada area yang lebih privat agar tidak mengganggu sirkulasi pengunjung.

Pengelompokan zona berdasarkan sifat ruang publik, semi publik, semi privat, privat, dan servis menjadi dasar dalam penyusunan zonasi dan hubungan antarruang. Penataan ini bertujuan mengintegrasikan fungsi literasi dan budaya kreatif dengan tetap memperhatikan privasi, keamanan, kenyamanan psikologis, serta kelancaran pergerakan dan interaksi pengguna sesuai prinsip *Restorative Environment Design*.

Tabel 2. Rekapitulasi Besaran Ruang

No	Rekapitulasi		
1	Fasilitas Entrance	265	m ²
2	Fasilitas Parkir	1110	m ²
3	Fasilitas Pusat Literasi		m ²
	Pengunjung	2684	m ²
	Pengelola	292	m ²
4	Fasilitas Budaya Kreatif		m ²
	Pengunjung	1828	m ²
	Pengelola	273	m ²
5	Fasilitas Penunjang	532	m ²
6	Fasilitas Servis	246	m ²
TOTAL		7.230	m²

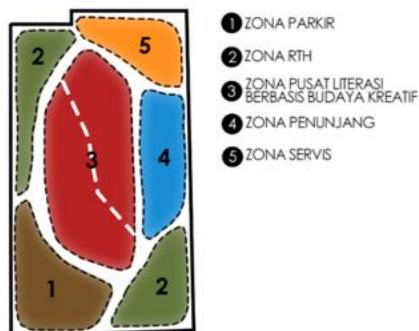
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Berdasarkan perhitungan tersebut, seluruh komponen intensitas bangunan (KDB, KDH, KLB, dan GSB) telah memenuhi ketentuan RTRW yang berlaku, dengan lantai dasar maksimal 7.925 m², ruang terbuka hijau minimal 5.283 m², total luas lantai maksimal 47.549 m², dan GSB 7,5 m dari as jalan. Hasil ini menjadi acuan yang sah dalam menentukan luasan bangunan, jumlah lantai, serta proporsi ruang terbuka pada perancangan Pusat Literasi berbasis *Creative Cultural Hub* di Kabupaten Ponorogo.

3.5 Konsep Perancangan

3.5.1 Konsep Zonasi dan Tata Massa

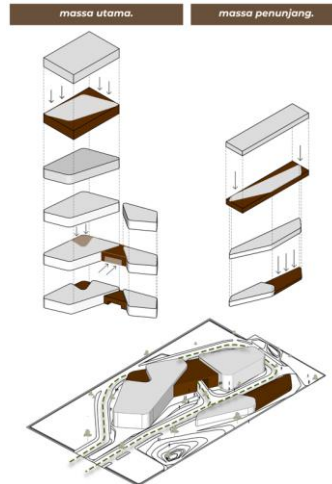
a. Zonasi Kawasan



Gambar 12. Zonasi
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Zonasi kawasan disusun berdasarkan keterkaitan fungsi, kemudahan akses, serta tingkat privasi dan kebisingan, guna menciptakan lingkungan yang tertata dan nyaman. Kawasan dibagi menjadi zona parkir sebagai area penerima, ruang terbuka hijau sebagai zona transisi, pusat literasi dan budaya kreatif sebagai zona inti, area penunjang di sekitarnya, serta area servis yang diletakkan tersembunyi agar tidak mengganggu aktivitas pengunjung.

b. Konsep Bentuk dan Tata Massa



Gambar 13. Axonometry Gubahan Massa
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Bentuk bangunan menggunakan geometri sederhana yang fungsional dan fleksibel, diolah melalui pemotongan massa dan variasi ketinggian untuk menghindari kesan monoton sekaligus membentuk hirarki antara massa utama dan pendukung. Pendekatan ini tidak menerapkan bentuk simbolik secara langsung, melainkan mengutamakan keseimbangan dan kesederhanaan sejalan dengan prinsip *tawazun* dan *i'tidal*.



Gambar 14. Zonasi
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Tata massa menggunakan pola jamak dengan pendekatan klaster, di mana Pusat Literasi menjadi massa utama dan pusat orientasi, sedangkan Creative Cultural Hub, mushola, dan foodcourt disusun terpisah namun tetap terhubung melalui ruang terbuka. Area servis dipisahkan dari zona publik, sementara kesatuan kawasan dijaga melalui penataan lanskap yang terintegrasi.

3.5.2 Pendekatan *Restorative Environment Design*

Penerapan *Restorative Environment Design* dilakukan melalui empat prinsip: *being away*, *effortless fascination*, *compatibility*, dan *extent*.

a. *Being away*



Gambar 15. Penerapan *Being away*
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Suasana yang menjauh dari rutinitas dihadirkan melalui taman indoor, outdoor, taman kering, dan courtyard sebagai ruang terbuka yang menghubungkan ruang dalam dan luar. Elemen alam juga diterapkan melalui penggunaan tanaman sebagai elemen visual dan partisi sesuai prinsip *hablum minal'alam*.

b. *Effortless fascination*



Gambar 16. Penerapan *Effortless fascination*
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Kenyamanan dan fokus dibangun melalui material alami (kayu, batu, bambu, kain), suara dan aroma alami dari taman dan elemen air, pencahayaan alami yang dipadukan lampu indirect hangat, serta palet warna *earth tone* dengan kontras terbatas untuk memperjelas fungsi ruang.

c. *Compatibility*



Gambar 17. Penerapan *Compatibility*
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Ruang workshop, aula, dan area belajar menggunakan furnitur modular yang fleksibel, serta beberapa ruang dirancang multifungsi dengan partisi geser, sehingga dapat menyesuaikan berbagai aktivitas dan mendorong interaksi antarpengguna (*hablum minannas*).

d. *Extent*



Gambar 18. Penerapan *Extent*
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Atrium center menjadi ruang penghubung antara pusat literasi dan *Creative Cultural Hub* sekaligus titik orientasi kawasan. Keterhubungan ruang dalam-luar diperkuat melalui bukaan atap dan dinding serta elemen vegetasi, menciptakan pengalaman ruang yang luas dan mengalir (*hablum minal'alam*).

3.6 Analisis Penekanan Arsitektur

a. Eksterior



Gambar 12. Arsitektur Eksterior
Sumber : Analisis Penulis, 2026

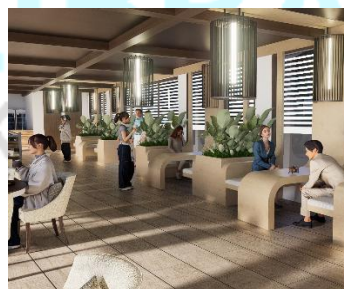
Fasad menggunakan kisi-kisi (*louver*) sebagai *secondary skin* untuk mengurangi radiasi matahari dan silau, dengan material kayu dan beton netral yang hangat. Identitas Ponorogo diwujudkan lewat *place branding* elemen bulu merak secara tidak literal. Lanskap eksterior berupa jalur pedestrian, taman, dan elemen air sebagai ruang transisi.

b. Interior

Interior dirancang terbuka dan minim sekat dengan tanaman *indoor*, ruang galeri dan komunal yang fleksibel untuk berbagai kegiatan, serta material alami (kayu, batu, rotan) berwarna *earth tone* yang memperkuat prinsip *Restorative Environment Design*.



Gambar 3. Interior Pustakaloka
Sumber : Analisis Penulis, 2026



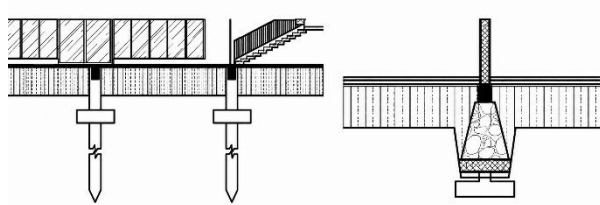
Gambar 21. Interior Cafe
Sumber : Analisis Penulis, 2026



Gambar 22. Interior Gallery Reog
Sumber : Analisis Penulis, 2026

3.7 Konsep Struktur

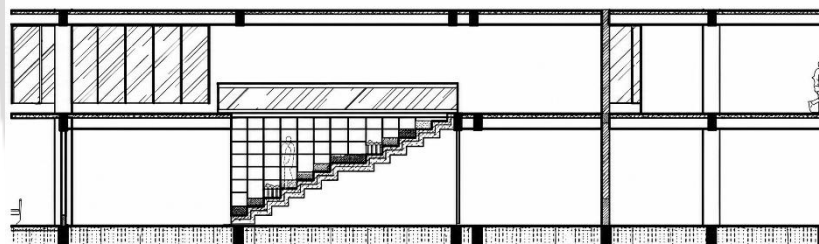
a. *Sub Structure*



Gambar 23. *Sub Structure*
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Sub structure atau pondasi berfungsi menyalurkan beban bangunan ke tanah. Karena tapak merupakan bekas lahan persawahan dengan daya dukung tanah yang relatif lunak, digunakan pondasi tiang pancang atau bored pile agar bangunan tetap stabil, kuat, dan efisien dalam pelaksanaannya.

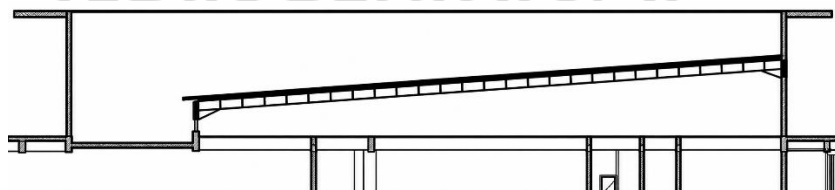
b. *Super Structure*



Gambar 24. *Super Structure*
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Super structure terdiri dari kolom, balok, dan pelat lantai sebagai rangka utama bangunan. Kolom menyalurkan beban ke pondasi, balok mendistribusikan beban dari pelat lantai, sedangkan pelat lantai berfungsi sebagai pemisah antar lantai dan pendukung aktivitas ruang. Sistem ini dipilih karena efisien dan memudahkan penataan ruang.

c. *Upper Structure*

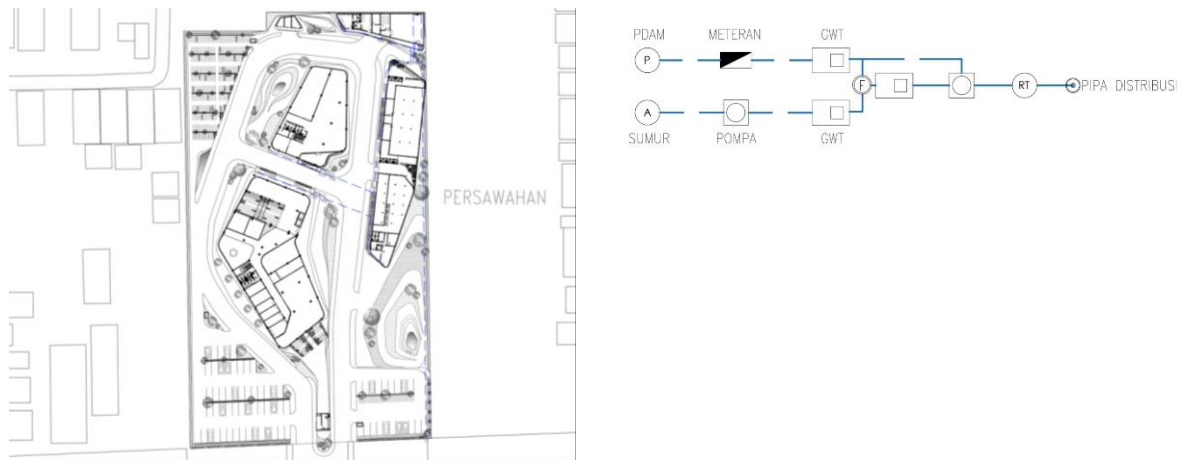


Gambar 25. *Upper Structure*
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Struktur atap dirancang sesuai konsep bangunan dan kondisi iklim. Massa utama menggunakan atap pelana dengan rangka baja dan kayu, sedangkan massa penunjang dan servis menggunakan atap dak beton dengan kemiringan 1–2% untuk memudahkan aliran air hujan. Beberapa bagian dilengkapi polycarbonate dan *skylight* untuk memaksimalkan pencahayaan alami dan mendukung efisiensi energi.

3.8 Konsep Utilitas

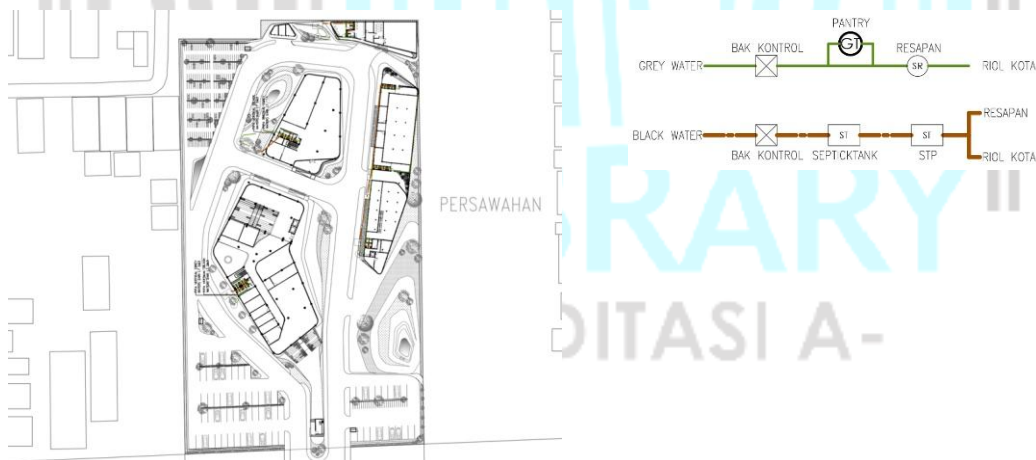
a. Air Bersih



Gambar 26. Skema Air Bersih
Sumber: Analisis Penulis, 2026

Air bersih digunakan untuk kebutuhan sanitasi, operasional, dan fasilitas pendukung, bersumber dari jaringan PDAM, sumur tanah, dan penampungan air hujan yang dikumpulkan di ground tank. Air dipompa ke *roof tank* sebelum dialirkan ke seluruh ruang menggunakan gravitasi, sehingga distribusi lebih stabil dan efisien, sekaligus mendukung pemanfaatan air hujan untuk praktik berkelanjutan.

b. Air Kotor



Gambar 27. Skema Air Kotor
Sumber: Analisis Penulis, 2026

Air limbah dibagi menjadi grey water dan black water yang dialirkan melalui jaringan pipa menuju septic tank dan IPAL sederhana sebelum dibuang ke saluran kota. *Grey water* yang telah diolah dapat digunakan kembali untuk menyiram taman atau area hijau, sehingga sistem ini mendukung kebersihan sekaligus konsep reuse yang berkelanjutan.

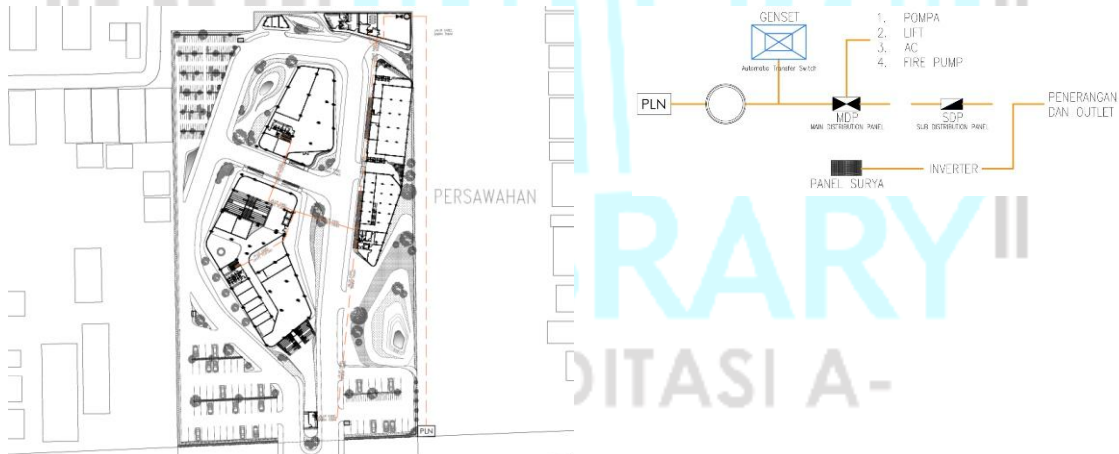
c. Drainase



Gambar 28. Atap Miring memudahkan air hujan mengalir
Sumber: Analisis Penulis, 2026

Sistem drainase mengalirkan air hujan dari atap dan permukaan tanah untuk mencegah genangan. Air diarahkan melalui talang dan saluran drainase menuju sumur resapan dan area hijau, sementara sebagian ditampung di *ground water tank*, difilter, dan digunakan kembali untuk kebutuhan *non-potable*, sehingga mendukung pengelolaan air berkelanjutan dan mengurangi risiko banjir.

d. Kelistrikan



Gambar 29. Skema Kelistrikan
Sumber: Analisis Penulis, 2026

Listrik bersumber dari jaringan PLN dan didistribusikan melalui panel sesuai kebutuhan ruang, dengan area penting dilengkapi genset sebagai cadangan untuk menjaga operasional. Pencahayaan alami dimaksimalkan melalui bukaan dan *skylight* untuk mengurangi penggunaan listrik, didukung panel surya sebagai upaya efisiensi energi.

e. Proteksi Kebakaran



Gambar 30. Skema Proteksi Kebakaran
Sumber: Analisis Penulis, 2026

Proteksi kebakaran meliputi hydrant, APAR, alarm kebakaran, dan *smoke detector*. Jalur evakuasi dirancang jelas dan mudah diakses, dilengkapi pencahayaan darurat dan signage, dengan penempatan tangga darurat dan titik kumpul yang diperhitungkan agar evakuasi dapat berlangsung cepat, aman, dan tertib.

f. Penghawaan



Gambar 31. Penghawaan Alami
Sumber: Analisis Penulis, 2026

Bangunan memanfaatkan ventilasi alami melalui bukaan silang, ketinggian ruang, dan bentuk atap yang mendukung *stack effect*. Ruang yang membutuhkan kenyamanan termal lebih tinggi, seperti ruang pertunjukan dan administrasi, dilengkapi sistem AC yang disesuaikan dengan skala ruang agar suhu dan sirkulasi udara tetap optimal.

3.9 Konsep Teknologi Keberlanjutan

a. Efisiensi Energi

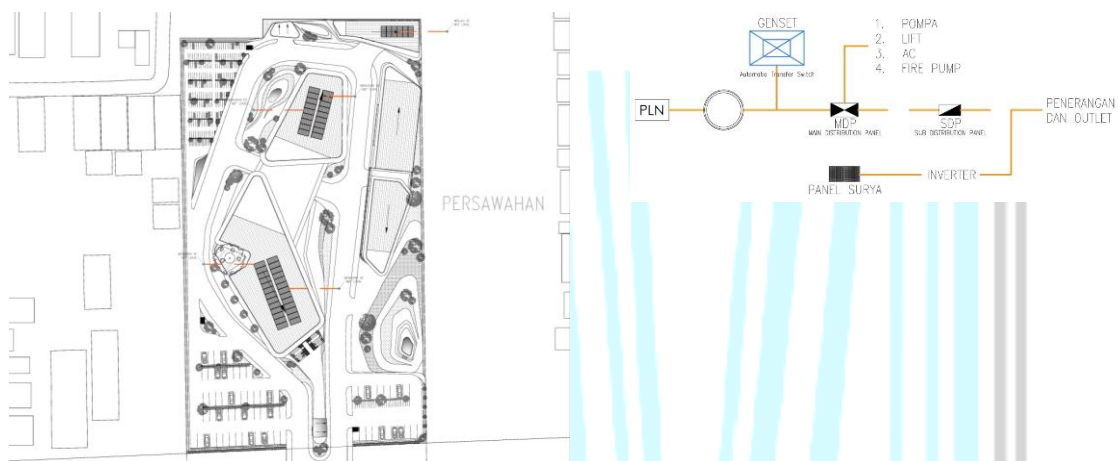
Efisiensi energi dicapai melalui penerapan strategi pasif dan aktif. Strategi pasif dilakukan dengan memanfaatkan pencahayaan alami melalui bukaan dan *skylight* serta ventilasi silang

untuk mendukung sirkulasi udara alami. Strategi aktif diterapkan melalui teknologi hemat energi berbasis sensor, seperti pencahayaan otomatis serta sensor gerak dan suhu untuk mengontrol pencahayaan dan penghawaan sesuai kebutuhan pengguna.



Gambar 32. Efisiensi Energi
Sumber: Analisis Penulis, 2026

b. Pemanfaatan Energi Terbarukan

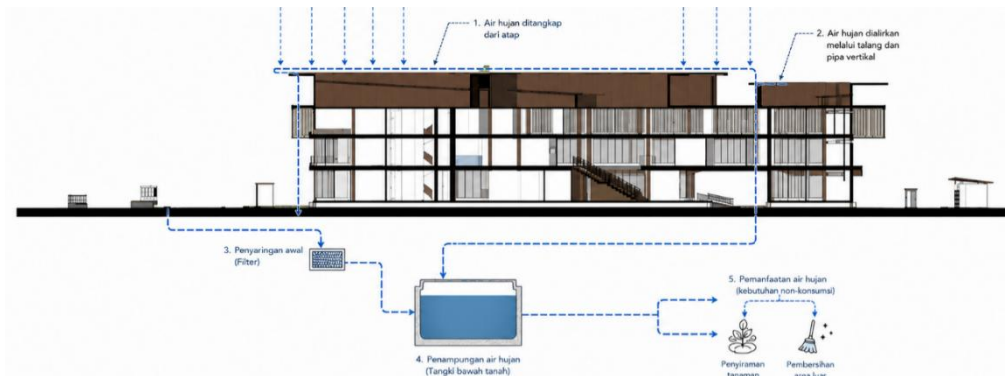


Gambar 33. Penggunaan Panel Surya
Sumber: Analisis Penulis, 2026

Pemanfaatan energi terbarukan diterapkan melalui penggunaan panel surya sebagai sumber energi alternatif untuk membantu memenuhi kebutuhan listrik bangunan. Penerapan ini mengurangi ketergantungan pada energi fosil serta mendukung efisiensi energi dan pengurangan emisi karbon.

c. Pengelolaan Air

Sistem pengelolaan air dirancang dengan memanfaatkan *rainwater harvesting*, yaitu menampung air hujan untuk digunakan kembali pada kebutuhan non-konsumsi seperti penyiraman tanaman dan pembersihan area luar. Pendekatan ini membantu mengurangi penggunaan air bersih dan mendukung efisiensi sumber daya secara berkelanjutan.



Gambar 34. *Rainwater Harvesting*
Sumber: Analisis Penulis, 2026

4. PENUTUP

Berdasarkan keseluruhan konsep yang telah diuraikan, perancangan Pusat Literasi di Kabupaten Ponorogo berbasis *Creative Cultural Hub* dengan pendekatan *Restorative Environment Design* telah mengintegrasikan aspek fungsi, bentuk, tampilan arsitektur, struktur, utilitas, hingga teknologi keberlanjutan dalam satu kesatuan rancangan yang saling mendukung. Penerapan prinsip *being away*, *effortless fascination*, *compatibility*, dan *extent* pada elemen ruang dan lanskap, dipadukan dengan konsep massa yang terinspirasi budaya lokal Reog Ponorogo serta sistem struktur, utilitas, dan teknologi berkelanjutan yang responsif terhadap kondisi tapak, diharapkan mampu menghadirkan ruang publik yang tidak hanya fungsional, tetapi juga nyaman, restoratif, dan berkelanjutan bagi seluruh penggunanya, sekaligus memperkuat identitas budaya dan literasi Kabupaten Ponorogo secara jangka panjang.

PERSANTUNAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kontribusi dalam proses penelitian dan penyusunan naskah ini. Meskipun tidak dapat disebutkan satu per satu, segala bentuk bantuan yang diberikan sangat berarti sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, N., Apriliya, S., & Alia, D. (2024). Kondisi sarana dan prasarana perpustakaan sebagai fasilitas gerakan literasi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)*, 2(3), 286–291. <http://jurnal.minartis.com/index.php/jishs>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo. (2024). *Kabupaten Ponorogo dalam angka 2024*. BPS Kabupaten Ponorogo.
- Badan Standardisasi Nasional. (2009). *SNI 7495:2009 Perpustakaan umum kabupaten/kota*. BSN.
- British Council, Nesta, & Hivos. (2016). *Creative hubkit: Made by hubs for emerging hubs*. British Council.
- Burnard, M. (2014). Restorative environmental design. *Presented at SWST International Conference, Zvolen, Slovakia*.RRRRRRRRRF8
- Ching, F. D. K. (2015). *Architecture: Form, space, and order (4th ed.)*. Wiley.

- Indrosaptono, D., Andadari, T. S., & Setiyawan, A. A. (2021). The studies of architectural design method. *Journal of Architectural Design and Urbanism*, 3(2), 84–96. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jadu>
- Irwansyah, N., Fransori, A., Parwis, F. Y., & Awlyhalizah, N. (2024). Pemanfaatan ruang publik terpadu ramah anak (RPTRA) untuk kegiatan literasi masyarakat. *Darma Cendekia*, 3(2), 155–163. <https://doi.org/10.60012/dc.v3i2.121>
- Kirana, S. N., & Sunarya, W. (2024). Exploring the application of *Restorative Environment Design* in coastal area. *Journal of Architectural Research and Design Studies*. <https://doi.org/10.20885/jars.vol8.iss2.art6>
- Khoiriyah, S. (2020). *Perancangan Batu Agro–Creative Hub dengan pendekatan smart building–smart envelope (Tugas akhir)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Komorowski, M., Fodor, M. M., Pepper, S., & Lewis, J. (2023). Creative hubs and intercultural dialogue towards a new socio-economic narrative. *Sustainability*, 15, 8282. <https://doi.org/10.3390/su15108282>
- Kurniawan, R. (2020). *Perencanaan dan perancangan pusat literasi di Kota Palembang (Skripsi)*. Universitas Sriwijaya.
- Mahyudi, A. (2026). Pemberdayaan perpustakaan desa sebagai pusat literasi bahasa bagi masyarakat desa. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*.
- Mumung, K. E., & Sulistiawati, D. (2026). Transformasi literasi digital sebagai sarana pembentukan kesadaran kewarganegaraan di era ruang publik virtual. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 4(2).
- Neufert, E. (2012). *Architects' data (4th ed.)*. Wiley-Blackwell.
- Nousiainen, M., Lindroos, H., Heino, P., Valt, M., & Häkkinen, J. (2016). *Restorative Environment Design*. Kymenlaakso University of Applied Sciences.
- Patikawa, J. F. (2020). *Pusat literasi dan taman baca di Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta).
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2024 tentang Standar Nasional Perpustakaan Umum*. Perpustakaan RI.
- Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*.
- Shao, Y., Zhang, C., Zhou, J., Gu, T., & Yuan, Y. (2019). How does culture shape creativity? A mini-review. *Frontiers in Psychology*, 10, 1219. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01219>
- Sulistiyarini, D., & Sabirin, F. (2020). Keterampilan literasi abad ke-21 bagi mahasiswa teknologi informasi dan pendidikan komputer. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(4). <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i4.24432>
- Widiyaningrum, A., & Nugrahaini, F. T. (2023). *Perancangan pusat literasi dan budaya dengan pendekatan biophilic di Kabupaten Wonogiri* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Wuisang, C. E. V. (2015). Tinjauan arsitektur: Bagaimana merancang arsitektur dan mengkaji metode rancang arsitek Nigel Cross. *Media Matrasain*, 12(3).
- Yolanda, D. E. (2018). *Perancangan cultural center dengan konsep arsitektur tropis di Prawirotaman (Proyek akhir sarjana)*. Universitas Islam Indonesia.
- Zauza, N. F. A., & Adryanto, I. W. (2026). Desain pusat seni pertunjukan dan perpustakaan berbasis arsitektur sense of place. *Prosiding Seminar Rekayasa Teknologi (SEMRESTEK) 2024*.